Vol. 4 No. 2, November, 2026. Page. 78-84
ISSN (e): 3046-9570,
DOI: https://doi.org/10.57176/bq76rk93
Mail: journal.primer@unu-jogja.ac.id

Peran Orang Tua dalam Membentuk Generasi *Rabbani* Siswa Mi Tahfidz HDWR

Hidayatul Fadhilah[1], Sutiyono[2], Murdianto[3]
[1,2,3] Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diserahkan September 15, 2026.
Direvisi September 22, 2026.
Diterima November 02, 2026.

Kata Kunci:

Peran Orang Tua
Generasi *Rabbani*
Pendidikan Keluarga
Pendidikan Karakter

Keywords:

Parental Role
Rabbani Generation
Family Education
Character Education

Copyright ©
Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta.
All rights reserved.

Corresponding Author:

Hidayatul Fadhilah
hidayatulfadhilah110@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam membentuk generasi *rabbani* siswa MI Tahfidz HDWR. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan lima orang tua sebagai informan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, penanaman adab, pendampingan, motivasi, dan pengawasan penggunaan teknologi. Nilai *rabbani* yang ditanamkan meliputi keimanan, ibadah, akhlak, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Tantangan yang dihadapi meliputi penggunaan gawai, lingkungan sosial, keterbatasan waktu, dan kondisi perkembangan anak. Orang tua mengatasinya melalui pendekatan persuasif, pembiasaan, pengawasan, keteladanan, serta kerja sama dengan madrasah.

Abstrak

This study aims to describe the role of parents in shaping a rabbani generation among students at MI Tahfidz HDWR. The study employs a descriptive qualitative method with five parents serving as informants. Data were collected through interviews, non-participant observation, and documentation, and subsequently analyzed via data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The results indicate that parents act as the first and primary educators by providing role models, fostering habits of worship, instilling proper conduct (adab), offering guidance and motivation, and supervising technology usage. The rabbani values instilled include faith, worship, moral character, honesty, discipline, and responsibility. Challenges encountered include gadget usage, social environments, time constraints, and the children's developmental stages. Parents address these challenges through persuasive approaches, habituation, supervision, role modeling, and collaboration with the madrasah.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan teknologi digital membawa perubahan pada kehidupan anak, termasuk cara berkomunikasi, belajar, memperoleh informasi, dan berinteraksi dengan lingkungan. Kondisi tersebut memberikan manfaat berupa kemudahan akses informasi dan komunikasi, tetapi juga menghadirkan tantangan terhadap pembentukan moral dan karakter apabila penggunaannya tidak disertai pendampingan. Dalam konteks pendidikan dasar, karakter tidak hanya berkaitan dengan kemampuan intelektual, tetapi juga integritas moral, tanggung jawab, dan keseimbangan aspek kognitif, afektif, serta spiritual (Nurgiansah, 2022). Penelitian dalam PRIMER juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada peserta didik perlu dibangun melalui pembiasaan dan keteladanan, baik dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari (Khaerunnisa & Sutiyono 2023). Karena itu, pembentukan karakter anak perlu dimulai dari lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama.

Orang tua memiliki kedudukan penting dalam proses tersebut. Pendidikan keluarga berlangsung melalui interaksi sehari-hari, pembiasaan, komunikasi, pengawasan, motivasi, dan keteladanan. Makhmudah (2018) menempatkan keluarga sebagai lingkungan pertama tempat anak memperoleh pengalaman pendidikan, sedangkan Mahfuzhah et al., (2022) menegaskan peran keluarga dalam pendidikan agama melalui penanaman keimanan, pembiasaan ibadah, kedisiplinan, dan perilaku sesuai ajaran Islam. Pada era digital, peran tersebut semakin kompleks karena anak memperoleh informasi dari internet, media sosial, permainan, dan berbagai konten digital (Rohmah et al., 2024). Oleh sebab itu, pendampingan orang tua perlu mencakup literasi digital, yaitu kemampuan

untuk mengakses, memahami, menilai, menggunakan, dan mengarahkan pemanfaatan teknologi secara aman dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pengasuhan di era digital tidak cukup dilakukan melalui larangan, tetapi juga melalui pendampingan dan penguatan kemampuan anak untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Secara teoretis, kemampuan orang tua mendampingi anak pada era digital berkaitan erat dengan konsep literasi digital keluarga, yaitu kapasitas mengenali, mengevaluasi, dan mengelola penggunaan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab, bukan sekedar membatasi waktu penggunaan gadget. Media digital dapat memberikan dampak positif maupun risiko bagi anak, bergantung pada kesiapan pendampingan dan literasi penggunaannya, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian PRIMER mengenai pengaruh media pembelajaran digital terhadap motivasi belajar siswa (Azzahra et al., 2026). Penguatan literasi digital keluarga dengan demikian menjadi prasyarat penting agar pendampingan orang tua mencakup pemahaman terhadap konten dan dampak psikososial teknologi, tidak hanya pengawasan durasi pemakaian.

Dalam perspektif Islam, konsep generasi *rabbani* merujuk pada generasi yang dibentuk melalui keimanan, ketaatan beribadah, akhlak, adab, dan kedekatan kepada Allah SWT. Al-Atsari dan Ihsan (2019) menekankan pentingnya orang tua sebagai pendidik pertama dan utama serta pentingnya keteladanan dan pembiasaan dalam menanamkan iman, ibadah, dan akhlak. Konsep tersebut dalam penelitian ini digunakan untuk memahami karakter yang diharapkan tumbuh pada anak melalui kehidupan keluarga, bukan sebagai kategori pengukuran tersendiri. Pemikiran tersebut memiliki titik temu dengan sistem among Ki Hadjar Dewantara, terutama prinsip Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani. Ketiga prinsip tersebut dapat digunakan sebagai perspektif pendukung untuk memahami bagaimana orang tua memberi contoh, mendampingi, dan memberi dorongan kepada anak (Rofiah & Muharom, 2025).

Generasi *rabbani* dalam penelitian ini dipahami sebagai generasi yang menjadikan nilai-nilai ketuhanan (*rabbaniyyah*) sebagai rujukan utama dalam berpikir, bersikap, dan bertindak yang tercermin dalam keimanan, konsistensi ibadah, akhlak mulia, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial sebagai satu kesatuan yang utuh, bukan sekedar capaian akademik atau hafalan semata. MI Tahfidz HDWR merupakan madrasah yang menekankan tahfidz Al-Qur'an, pembentukan akhlak, dan penguatan nilai keagamaan. Visinya adalah mencetak generasi Qur'ani dan berakhlakul karimah. Dalam konteks tersebut, keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya ditentukan oleh pendidikan di madrasah, tetapi juga oleh keterlibatan orang tua di rumah. Penelitian terdahulu telah membahas peran keluarga dalam pendidikan karakter, pola asuh Islami, literasi digital, dan kolaborasi keluarga dengan sekolah (Himmah & Fitriani, 2024; Lomrah & Agnia, 2024; Nuri et al., 2024; Rasidi & Putri, 2024). Namun, kajian yang secara khusus mendeskripsikan peran orang tua dalam membentuk generasi *rabbani* pada siswa madrasah berbasis tahfidz, sekaligus memperhatikan tantangan globalisasi, teknologi digital, budaya lokal, dan hubungan keluarga dan madrasah, masih terbatas. Studi-studi PRIMER sebelumnya banyak menyoroti pembentukan karakter religius di lingkungan sekolah (Prayitna & Anintyawati, 2024) dan disiplin peserta didik (Khaerunnisa & Sutiyono, 2023), serta keterlibatan orang tua dalam aspek akademik seperti kemampuan membaca ('iin & Yuliawati, 2025), tetapi belum ada yang secara khusus mengaitkan peran orang tua dengan pembentukan generasi *rabbani* pada siswa madrasah berbasis tahfidz. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan perspektif keluarga, budaya lokal jawa, dan tantangan era digital dalam satu kerangka deskriptif kontekstual yang belum ditemukan pada penelitian-penelitian tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam membentuk generasi *rabbani* siswa MI Tahfidz HDWR.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan secara sistematis praktik dan peran orang tua dalam membentuk generasi *rabbani* berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Informan utama penelitian terdiri atas lima orang tua siswa MI Tahfidz HDWR yang dipilih secara *purposive*, yaitu DA, NF, SF, HMR, dan FS. Data dikumpulkan pada Mei–Juni 2026 melalui wawancara semi terstruktur, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara diarahkan pada peran orang tua sebagai pendidik, penanaman nilai *rabbani*, keteladanan dan pembiasaan, tantangan penggunaan teknologi, strategi pengasuhan, serta sinergi keluarga dan madrasah.

Kelima orang tua tersebut berkedudukan sebagai informan utama yang datanya digali secara mendalam melalui wawancara semi terstruktur, sedangkan kepala madrasah dan guru berkedudukan sebagai informan pendukung yang dimintai konformasi mengenai pola pengasuhan dan perkembangan anak di madrasah untuk keperluan triangulasi sumber, dokumen berupa catatan hafalan dan komunikasi orang tua dan madrasah digunakan untuk triangulasi teknik. Sebelum pengambilan data, seluruh informan diberi penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian serta diminta persetujuan secara lisan, dan kerahasiaan identitas informan dijaga melalui penggunaan inisial pada penyajian temuan.

Analisis data mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2023). Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilih serta dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam uraian deskriptif dan tabel. Kesimpulan diverifikasi dengan membandingkan kembali informasi dari berbagai teknik dan sumber. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dengan

membandingkan informasi dari lima orang tua dengan informasi pendukung dari kepala madrasah, guru/ustadz/ustadzah, dan dokumen, serta triangulasi teknik melalui perbandingan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan prosedur tersebut, artikel menyajikan pola temuan lintas informan dan tidak mengubah penelitian menjadi studi kasus per keluarga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Peran Orang Tua sebagai Pendidik Pertama dan Utama

Berdasarkan wawancara dengan lima orang tua, keluarga dipandang sebagai tempat pendidikan yang pertama dan utama. Peran tersebut diwujudkan melalui keteladanan, pemberian arahan, pendampingan belajar dan ibadah, motivasi, pengawasan, dan komunikasi. Pada keluarga DA, pendidikan ibadah seperti shalat dan mengaji menjadi prioritas, sedangkan pendidikan akademik lebih banyak didukung melalui proses belajar di madrasah karena keterbatasan waktu anak setelah pulang sekolah. FS memandang peran orang tua sebagai pendidik pertama yang tidak dapat digantikan oleh guru. NF menekankan peran orang tua sebagai motivator dan memandang anak sebagai amanat yang harus dididik dan dipertanggungjawabkan.

Ditemukan pula pembagian peran ayah dan ibu. Ayah pada beberapa keluarga lebih sering tampil sebagai figur tegas dalam menegakkan kedisiplinan ibadah, sedangkan ibu lebih banyak mendampingi aktivitas harian anak. Pada keluarga SF, misalnya, anak cenderung lebih patuh kepada ayah karena ketegasan ayah, sementara hubungan emosional dengan ibu tetap dekat. Temuan ini menunjukkan bahwa peran orang tua tidak bersifat tunggal, melainkan saling melengkapi sesuai kondisi keluarga.

Temuan pada tema ini bersumber pada wawancara dengan kelima orang tua, diperkuat hasil observasi peneliti selama kunjungan ke rumah masing-masing keluarga. FS menegaskan pentingnya peran orang tua yang tidak tergantikan: *"Menurut saya, peran orang tua itu sangat luar biasa penting dan tidak dapat digantikan. Sebab, apabila peran orang tua dihilangkan dan kita hanya mengandalkan seorang guru di sekolah, maka tingkat kedisiplinan anak akan mengalami penurunan yang signifikan."* (wawancara,FS,2026).

Berdasarkan keseluruhan data tersebut, dapat disintesiskan bahwa orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan sehari-hari anak. Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan pendampingan akademik, tetapi lebih luas mencakup pembentukan kebiasaan ibadah, kedisiplinan, pemberian motivasi, pengawasan, serta pembentukan sikap dan perilaku. Perbedaan cara orang tua dalam menjalankan peran tersebut menunjukkan adanya penyesuaian berdasarkan kondisi keluarga, karakter anak, dan kebutuhan pendidikan masing-masing. Dengan demikian, pembentukan karakter anak berlangsung secara berkelanjutan melalui keterlibatan orang tua di rumah dan diperkuat oleh pendidikan yang diperoleh anak di madrasah.

Penanaman Nilai-Nilai *Rabbani*

Berdasarkan hasil wawancara, penanaman nilai *rabbani* berlangsung melalui praktik sehari-hari yang dilakukan secara berulang. Nilai yang paling tampak meliputi keimanan, ibadah, akhlak, adab, sopan santun, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Seluruh keluarga menjadikan shalat, mengaji, dan pembiasaan ibadah sebagai bagian penting dalam pendidikan anak. Pada beberapa keluarga, hafalan Al-Qur'an disimak terlebih dahulu oleh orang tua sebelum disetorkan kepada ustadz atau ustadzah, sehingga kegiatan di rumah, masjid, dan madrasah saling mendukung.

Keteladanan menjadi cara yang paling menonjol dalam hasil wawancara. NF, SF, dan HMR menilai anak lebih mudah menyerap perilaku yang dilihat daripada sekadar mendengar nasihat. NF bahkan berusaha menjaga konflik rumah tangga agar tidak diperlihatkan kepada anak. Penanaman adab juga berlangsung melalui budaya lokal. SF dan HMR membiasakan penggunaan bahasa Jawa krama kepada orang yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan. Pada keluarga DA, kejujuran dilatih melalui kebiasaan sederhana, seperti mengambil uang sesuai jumlah yang diminta dan tidak mengambil tanpa izin. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa nilai rabbani diwujudkan dalam perilaku konkret dan dipadukan dengan kebiasaan keluarga serta kearifan lokal.

Data pada tema ini bersumber dari wawancara dan diperkuat observasi peneliti terhadap praktik ibadah dan pembiasaan adab di rumah. SF, misalnya, menegaskan prioritas adab diatas capaian akademik: *"Kalau menurut saya, nilai yang penting ditanamkan ke anak itu adalah sopan santun, adab itu yang paling utama. Kalau soal nilai sekolah, misalnya anak dapat nilai bagus, ya itu bagi saya bonus aja. Yang paling penting itu anak punya adab dan kebiasaan yang bagus."* (wawancara,SF,2026).

Berdasarkan keseluruhan data tersebut, dapat disintesiskan bahwa penanaman nilai *rabbani* pada anak dilakukan melalui tiga bentuk utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan. Keteladanan diwujudkan melalui perilaku orang tua yang menjadi contoh bagi anak, pembiasaan dilakukan melalui praktik ibadah dan adab secara berulang, sedangkan pendampingan dilakukan melalui arahan, pengawasan, serta keterlibatan orang tua dalam aktivitas keagamaan anak. Nilai-nilai tersebut juga disesuaikan dengan kebiasaan keluarga dan kearifan lokal, seperti penggunaan bahasa Jawa krama. Dengan demikian, pembentukan karakter *rabbani* berlangsung

melalui proses pendidikan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak dan dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan keluarga, kemudian diperkuat melalui pendidikan di madrasah.

Tantangan Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara, tantangan orang tua berasal dari faktor eksternal dan internal. Empat informan, yaitu NF, SF, HMR, dan FS, menyebut gadget dan media digital sebagai tantangan penting. Kekhawatiran utama adalah penggunaan berlebihan dan paparan konten yang tidak sesuai. Lingkungan pergaulan juga berpengaruh karena anak mudah meniru perilaku yang dilihat dari teman. Keterbatasan waktu orang tua akibat pekerjaan membuat pendampingan dan pengawasan tidak selalu dapat dilakukan setiap saat.

Tantangan lain adalah menjaga konsistensi disiplin dan adab. HMR menjelaskan bahwa kedisiplinan membutuhkan pengulangan, sementara SF perlu terus mengingatkan anak agar tidak lupa shalat dan tidak meniru ucapan yang kurang pantas dari teman. Pada keluarga DA terdapat kondisi perkembangan anak berupa keterlambatan bicara yang berpengaruh terhadap proses belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan pembentukan karakter tidak hanya bersumber dari teknologi, tetapi juga dari lingkungan sosial, keterbatasan keluarga, dan kebutuhan perkembangan anak.

Temuan mengenai tantangan ini bersumber dari wawancara dengan keempat informan yang disebutkan, sebagian diperkuat observasi peneliti terkait penggunaan gadget di rumah. FS mengungkapkan secara terbuka: *"Untuk tantangan era digital yang paling menguras energi saat ini adalah upaya membatasi atau menjauhkan anak dari ketergantungan terhadap handphone. Realitasnya, jika seorang anak sudah sampai pada tahap kecanduan, maka mengarahkan dan mengontrol perilakunya akan sangat sulit. Ini adalah tantangan terbesar sekaligus terjujur yang kami hadapi sebagai orang tua di era digital ini."* (wawancara,FS,2026).

Tantangan orang tua dalam membentuk generasi *rabbani* meliputi penggunaan gadget, pengaruh lingkungan pergaulan, keterbatasan waktu pendampingan, konsistensi pembiasaan disiplin dan adab, serta kebutuhan perkembangan anak. Penggunaan gadget menjadi tantangan yang paling banyak disoroti karena dapat memengaruhi perilaku dan aktivitas anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter *rabbani* memerlukan pendampingan dan pengawasan yang konsisten serta pola pengasuhan yang disesuaikan dengan kondisi anak dan lingkungan kehidupannya.

Strategi Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara, strategi orang tua bersifat adaptif dan tidak menggunakan satu metode tunggal. Keteladanan dan konsistensi menjadi dasar dalam mendidik anak. SF menunjukkan contoh melalui kebiasaan mengucapkan maaf dan terima kasih serta berkata jujur dalam kehidupan sehari-hari. NF dan HMR menggunakan komunikasi dua arah dan pendekatan tanpa menghakimi agar anak tetap mau bercerita ketika melakukan kesalahan. Pengawasan teknologi dilakukan melalui pembatasan waktu, pemantauan konten, pendampingan, dan pengalihan perhatian ke aktivitas lain.

Data strategi ini digali melalui wawancara dan dikonfirmasi melalui triangulasi dengan keterangan guru/ustadz-ustadzah mengenai penerapannya di madrasah. NF, misalnya, menjelaskan strategi pengawasan gadget: *"Saya membatasi penggunaan handphone anak dan saya awasi apa yang mereka tonton. Biasanya sih saya selalu mengajak anak bercerita-cerita ya tujuannya biar anak saya tidak main handphone terus. Dan saya juga menerapkan disiplin waktu dan mengatur kegiatan anak secara teratur."* (wawancara, NF,2026).

Berdasarkan temuan penelitian, strategi orang tua dalam membentuk karakter *rabbani* bersifat adaptif dengan memadukan keteladanan, komunikasi, pembiasaan, dan pengawasan sesuai kondisi anak. Meskipun diterapkan dengan cara yang berbeda oleh setiap informan, seluruh strategi diarahkan pada pembentukan kebiasaan positif dan pendampingan anak secara konsisten.

Ketika menghadapi perilaku yang kurang sesuai, SF dan FS menggunakan pendekatan persuasif secara bertahap, sedangkan konsekuensi yang diberikan diarahkan agar bersifat edukatif. Kolaborasi dengan madrasah juga menjadi strategi penting. NF, SF, HMR, dan FS berkomunikasi dengan wali kelas atau ustadz/ustadzah untuk memantau perkembangan belajar, hafalan, dan perilaku anak. HMR juga melibatkan lingkungan sekitar untuk membantu pengawasan. Keluarga DA menunjukkan strategi lain berupa penyesuaian orientasi keberhasilan pendidikan, dari penekanan pada capaian akademik menuju perhatian pada minat dan potensi anak.

Secara keseluruhan, strategi tersebut memperlihatkan bahwa orang tua menyesuaikan cara mendidik dengan karakter, kebutuhan, dan kondisi anak. Strategi pengasuhan tidak hanya diarahkan untuk mengatasi perilaku yang kurang sesuai, tetapi juga untuk membangun kebiasaan positif melalui keteladanan, komunikasi, pendampingan, dan pembiasaan. Data mengenai strategi orang tua terutama diperoleh melalui wawancara, sedangkan observasi dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat konteks temuan penelitian.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian

Fokus	Temuan utama
Peran orang tua	Keteladanan, arahan, pendampingan, motivasi, pengawasan, komunikasi, pembagian peran ayah-ibu
Nilai *rabbani*	Keimanan, ibadah, akhlak, adab, sopan santun, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, pengendalian diri
Tantangan	Gadget/media digital, lingkungan pergaulan, keterbatasan waktu, konsistensi disiplin, kondisi perkembangan anak
Strategi	Keteladanan, komunikasi dua arah, pembatasan teknologi, pendekatan persuasif, disiplin edukatif, kolaborasi madrasah, adaptasi

PEMBAHASAN

Temuan penelitian memperkuat pandangan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama. Peran orang tua yang ditemukan bukan sekadar pengawasan, tetapi keterlibatan langsung dalam pendidikan agama, pembiasaan, komunikasi, dan pembentukan perilaku. Hal ini sejalan dengan Makhmudah (2018) dan Mahfuzhah et al., (2022) yang menempatkan keluarga sebagai fondasi pendidikan dan pendidikan agama anak. Dalam perspektif sistem among, keteladanan orang tua dapat dipahami sebagai penerapan prinsip Ing Ngarso Sung Tuladha, pendampingan dan motivasi sebagai Ing Madya Mangun Karsa, sedangkan pemberian ruang disertai pengawasan dan dukungan berhubungan dengan Tut Wuri Handayani (Rofiah & Muharom, 2025; Mahmudah et al., 2024). Temuan di MI Tahfidz HDWR menunjukkan bahwa prinsip tersebut dapat dipahami dalam konteks pendidikan keluarga, bukan sebagai metode pembelajaran kelas.

Secara lebih spesifik, pola keteladanan yang ditunjukkan kelima orang tua sejalan dengan asas Ing Ngarso Sung Tulodho (di depan memberi teladan) dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara, pendampingan rutin saat anak *muraja'ah* mencerminkan Ing Madyo Mangun Karso (di tengah membangun semangat), dan pemberian kepercayaan secara berangsur kepada anak untuk beribadah dan menghafal secara mandiri mencerminkan Tut Wuri Handayani (di belakang memberi dorongan). Kesesuaian ini memperkuat pembentukan generasi *rabbani* bukan sekedar transfer pengetahuan agama, melainkan proses relasional yang menuntut kehadiran orang tua pada tiga posisi tersebut secara bergantian sesuai tahap perkembangan anak. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dengan menunjukkan bahwa sistem among yang semula dirumuskan untuk konteks persekolahan juga relevan diterapkan dalam pendidikan keagamaan keluarga, sekaligus memberi kontribusi praktis berupa acuan bagi orang tua dan madrasah tahfidz lain dalam merancang pola pendampingan yang lebih terstruktur.

Penanaman nilai *rabbani* juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter lebih kuat ketika diwujudkan dalam kebiasaan. Temuan pembiasaan ibadah dan keteladanan sejalan dengan Lomrah & Agnia (2024) serta Nuri et al., (2024). Hasil penelitian PRIMER tentang penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab juga menunjukkan pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam membangun karakter peserta didik (Khaerunnisa & Sutiyono 2023). Unsur yang cukup kontekstual dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa Jawa krama sebagai media pembentukan adab. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan *rabbani* tidak harus dipisahkan dari budaya lokal; nilai Islam dapat diwujudkan melalui kebiasaan sosial yang dikenal anak. Dengan demikian, pembentukan karakter berlangsung melalui perpaduan nilai agama, kebiasaan keluarga, dan budaya, sehingga karakter *rabbani* dalam penelitian ini tampak sebagai praktik yang hidup dalam keseharian, bukan hanya sebagai konsep normatif.

Pada aspek tantangan, temuan penelitian sejalan dengan Anisa & Hawa (2025), Himmah & Fitriani (2024), Dwi et al., (2024), serta Mutiarasari et al., (2024) bahwa era digital meningkatkan kebutuhan pendampingan orang tua. Perspektif literasi digital memperjelas bahwa pendampingan tidak hanya berupa pembatasan durasi, tetapi juga kemampuan orang tua memahami perangkat, konten, keamanan, dan kebiasaan penggunaan media. Namun, data lapangan menunjukkan bahwa teknologi bukan satu-satunya persoalan. Lingkungan pergaulan, keterbatasan waktu, konsistensi disiplin, dan kondisi perkembangan anak turut memengaruhi proses pendidikan. Karena itu, strategi orang tua perlu adaptif. Pembatasan gadget yang disertai komunikasi dan pengalihan aktivitas lebih mencerminkan upaya membangun tanggung jawab daripada larangan semata.

Kolaborasi keluarga dan madrasah menjadi temuan penting lainnya. Komunikasi dengan wali kelas dan ustadz/ustadzah membuat pendidikan karakter di rumah dan madrasah dapat saling memperkuat. Hal ini sejalan dengan Rasidi & Putri (2024) mengenai pentingnya kolaborasi guru dan orang tua dalam pengembangan agama dan moral anak. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada gambaran kontekstual bahwa pembentukan generasi *rabbani* pada siswa MI Tahfidz HDWR merupakan proses multidimensional: orang tua menjadi pendidik utama, madrasah menjadi mitra, budaya lokal menjadi media adab, dan strategi pengasuhan disesuaikan dengan tantangan digital serta kondisi masing-masing anak.

Temuan mengenai pentingnya kolaborasi keluarga dan madrasah ini sejalan dengan kajian PRIMER lain yang menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam menguatkan karakter siswa efektif bila didukung keteladanan dan pembiasaan yang konsisten (Mufida & Sutiyono, 2024), serta bahwa penanganan perilaku menyimpang siswa turut dipengaruhi oleh kondisi lingkungan pergaulan di luar sekolah (Duri & Anintyawati,

2023). Dibandingkan dua studi tersebut yang berfokus pada peran sekolah, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan karakter religius pada usia sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari peran aktif orang tua di ranah keluarga sebagai pelengkap, bukan pengganti, upaya madrasah.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam membentuk generasi *rabbani* siswa MI Tahfidz HDWR. Peran tersebut diwujudkan melalui keteladanan, arahan, pendampingan, motivasi, pengawasan, komunikasi, dan pembagian peran dalam keluarga, sedangkan madrasah menjadi mitra yang memperkuat pendidikan di rumah. Nilai *rabbani* ditanamkan melalui praktik nyata dan pembiasaan, terutama ibadah, adab, akhlak, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta penggunaan bahasa Jawa krama pada keluarga tertentu. Tantangan yang dihadapi meliputi pengaruh gadget dan media digital, lingkungan pergaulan, keterbatasan waktu, konsistensi kedisiplinan, serta kondisi perkembangan anak. Strategi yang digunakan bersifat adaptif melalui keteladanan, komunikasi dua arah, pengawasan teknologi, pendekatan persuasif, disiplin edukatif, kolaborasi dengan madrasah, dan penyesuaian dengan kebutuhan anak. Oleh karena itu, pembentukan generasi *rabbani* perlu dilihat sebagai proses pendidikan yang berlangsung dalam kehidupan keluarga dan diperkuat oleh sinergi dengan madrasah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan lima orang tua pada satu madrasah tahfidz, sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh madrasah tahfidz dengan latar belakang keluarga dan budaya yang berbeda. Penelitian lanjutan dengan jumlah informan dan latar madrasah yang lebih beragam disarankan untuk memperkuat generalisasi temuan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada program studi pendidikan guru sekolah dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta, serta Bapak dan Ibu dosen PGSD atas ilmu, arahan, dan bimbingan yang telah diberikan hingga penelitian dan tulisan ini dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih juga kepada teman-teman yang selalu hadir memberikan semangat, dukungan, dan menjadi tempat berbagi cerita serta berkeluh kesah selama proses penyelesaian penelitian ini. Terima kasih atas doa, bantuan, dan kebersamaan yang begitu berarti.

6. KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang berkaitan dengan penelitian maupun publikasi artikel ini.

7. PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN GENERATIF

Penulis menyatakan bahwa tidak ada alat kecerdasan buatan generatif (Generative AI) yang digunakan dalam proses persiapan, analisis, maupun penulisan naskah ini.

8. REFERENSI

Al-Atsari, A. I. dan U. I. (2019). *Mencetak Generasi Rabbani, Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi‟i.

Anisa, D. R., & Hawa, S. (2025). Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak pada Era Gadget : Kajian Literatur Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *04*(02).

Azzahra, S. M., Anggita, E., Idia, N., Delia, S. R., & Prasetyo, S. (2026). *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Digital terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*. *4*(1). https://doi.org/10.57176/h78t7666%0A?

Duri, M. S. & Anintyawati. (2023). *Peran Guru Kelas dalam Menangani Perilaku Bullying Siswa Kelas V SDNU Pemanahan*. *1*(2), 22–31. https://journal.unu-jogja.ac.id/pgsd%0APeran

Dwi, N., Putri, R., Hapsari, D. D., Wihita, A. R., & Mustika, N. A. (2024). Literature Review : Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Moral Anak di Era Digital. *Jurnal Empati*, *13*, 466–474.

Himmah, U., & Fitriani, W. (2024). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(3 SE-Articles of Research), 32293–32301. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12276

‘Iin, K., & Yuliawati, F. (2025). Keterlibatan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Anak Kelas VI Sekolah Dasar. *PRIMER: Journal of Primary Education Research*, 3(1), 29–34. https://doi.org/10.57176/primer.v3i1.48

Khaerunnisa, N., & Sutiyono. (2023). Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik Kelas V di SD. *PRIMER: Journal of Primary Education Research*, *1*(1), 34–39.

Lomrah, S., & Agnia, U. (2024). Peran Orang Tua Dalam Penerapan Pola Asuh Islami dan Dampaknya Terhadap

Perilaku Anak. *AL-HANIF: JURNAL PENDIDIKAN ANAK DAN PARENTING*, *4*(1).

Mahfuzhah, I., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2022). Peran Keluarga terhadap Pendidikan Agama Bagi Anak dalam Perspektif Islam. *As-Sabiqun*, *4*(3), 695–703. https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i3.1988

Mahmudah Indri, Aditya Fahreza Muhammad, A. H. (2024). Konsep Sistem Among dalam Membentuk Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara. *Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *8*(3), 1113–1126. https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3539

Makhmudah, S. (2018). Penguatan Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, *2*(2). https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.269-286

Mufida, F. & Sutiyono. (2024). *Strategi Kepala Sekolah dalam Menguatkan Karakter Peduli Lingkungan p ada Siswa (Studi di MI Ma ' arif Bego)*. *2*(1), 86–91.

Mutiarasari, A., Listiana, A., & Rachmawati, Y. (2024). *Strategi dan Tantangan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di Era Digital*. *8*(6), 1875–1886. https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6463

Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 7310–7316. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481

Nuri, H., Mufidah, R., Syihab, N. A., & Maulida, R. (2024). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Islamic Parenting Melalui Literasi Digital Dalam Membangun Karakter Anak*. 252–262.

Prayitna, A. I., & Anintyawati, R. (2024). *Peran Pembelajaran Latansa dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas 3 SDIT Budi Mulyo Kulon Progo*. *2*(2), 144–155.

Rasidi & Putri. (2024). *Strategi Guru dan Peran Orang Tua dalam Pengembangan Agama dan Moral Anak di Era Digital*. *10*(2), 83–92. https://doi.org/10.18592/jea.v10i2.14459

Rofiah, H. A., & Muharom, F. (2025). *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Sistem Among Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. *8*(1), 348–359. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1019.Ki

Rohmah, H. N., Istiqomah, Y. Y., & Herlambang, Y. T. (2024). *Peran orang tua dalam mengembangkan karakter siswa SD di Era Digital : sebuah tinjauan dalam perspektif filosofis- pedagogis*. *2*(1), 24–32. https://doi.org/10.26418/jdn.v2i1.75112

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo. S.Pd (ed.); 5th ed.). ALFABETA.